

SIMBOL SIMBOL DALAM RITUAL SULUK SEBAGAI MEDIA KESADARAN SPIRITUAL

Oleh: Iskandar¹, Jasafat²

ABSTRAK

Simbol sebagai media untuk mengkomunikasikan makna yang disepakati dalam suatu entitas masih menjadi fenomena sosial yang diminati para peneliti. Khalid Khurdi memperkenalkan model suluk pada abad ke XII H. Sudi terhadap simbol suluk menempati posisi penting dalam konstruksi ilmu-ilmu keislaman karena terkait dengan praktek spiritual sebahagian masyarakat Islam. Topik suluk mempunyai kaitan erat dengan sejarah media penyadaran spiritual Islam di Aceh. Tulisan ini untuk menjawab pertanyaan tentang apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah simbol suluk dan relevansinya terhadap proses penyadaran spiritual para pengikutnya di pesisir utara Aceh. Lokasi utama penelitian di lokasi suluk pada pasantren *Darut Thaibah* di Lhoksukon dan pasantren Babus Salam di Alue Bili, kedua lokasi tersebut di pesisir utara Aceh. Suluk di pesisir Utara Aceh merupakan perkembangan dari suluk Muhammad Muda Waly dari pesisir Selatan. Data penelitian ini bersifat kualitatif fenomenologi dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian menggunakan kaedah fenomenologi guna menginterpretasi nilai-nilai yang terdapat dalam pengalaman komunitas suluk. Informan utama terdiri dari pimpinan suluk di lokasi penelitian disamping informasi tambahan dari beberapa tempat suluk lainnya. Praktek suluk yang dimulai dari *dayah* Darut Thaibah di Lhoksukon telah melahirkan sedikitnya 27 cabang suluk baru, dengan latar belakang sosial jama'ah yang varian, mulai dari pengusaha, santri, pejabat, petani, pns dan akademisi. Temuan lapangan tentang makna yang disepakati komunitas suluk terkandung dalam sejumlah simbol mursyid, duduk sila ke kiri, ikatan selendang, kelambu, tasbih dan kegelapan sebagai media kesadaran spiritual. Peran simbol suluk sebagai media penyadaran spiritual masih berlangsung hingga sekarang di pesisir utara Aceh.

Key words: *simbol, suluk, media, kesadaran, spiritual*

¹ Dosen tetap Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. Email: isibrm@unsyiahlm.ac.id

² Dosen Tetap Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Banda Acehlm. Email: jasafat@ar-raniry.ac.id

A. PENDAHULUAN

Aspek penting yang lain dalam tradisi suluk adalah pemaknaan terhadap simbol-simbol yang digunakan di kalangan komunitas tersebut seperti makna menghadirkan rupa Mursyid, fungsi selendang, penggunaan kelambu, pola duduk dalam berzikir, penggunaan tasbih dalam berzikir dan menghadirkan makna kegelapan. Sejumlah unsur tersebut merupakan sarana penting dalam membahasakan serangkaian makna mistik dengan menggunakan simbol-simbol yang akrab dengan kehidupan mereka, sehingga simbol-simbol tersebut merupakan bahagian integral dan praktek suluk yang berkontribusi melengkapi unsur-unsur mistik lainnya dalam akselerasi pencapaian pengalaman mistik bagi salik.

Secara teoritis penjelasan tentang makna (hikmah) yang terkandung dalam unsur mistik telah banyak dijelaskan dalam berbagai kitab suluk, namun penjelasan tersebut untuk memberi landasan awal guna mencari makna lebih dalam. Dalam eksplorasi makna mistik yang terkandung dalam sejumlah simbol, setiap salik mempunyai pengalaman mistik tersendiri sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasan spiritual yang ia peroleh dalam olah batin. Para salik biasanya melakukan konsultasi mistik dengan dengan Mursyid atau para Khalifah guna memperoleh pemahaman mistik yang sah.

Dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan simbol-simbol, baik yang konstitutif maupun ekspresif dalam praktek suluk, penulis perlu memperhatikan koridor keduanya. Langkah ini akan berguna dalam memahami rambu-rambu antara praktek mistik-suluk dengan aspek estetis-budaya secara proporsional, sehingga memungkinkan menarik suatu interpretasi yang lebih dekat terhadap eksistensi dan karakteristik mistik-suluk itu sendiri.³ Cara demikian menurut penulis juga akan membantu dalam mengkonstruksikan model mistik yang berkembang dan mengalami kebangkitan di pesisir utara Aceh hari ini.

Simbol konstitutif mengekspresikan tentang yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam haik secara praktek maupun tulisan Sementara simbol ekspresif mengekspresikan aspek estetis dan praktek mistik itu sendiri. Pembentukan simbol ekspresif didorong oleh sentuhan estetis

³Agama dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait dan sulit dipisahkan demean pelaksanaan agama atau sebaliknya. Agama tidak dapat berjalan tanpa budaya karena budaya merupakan instrumen bagi penyebaran agama demikian sebaliknya budaya tanpa agama akan kehilangan fitrahnya. Harun Nasution mendiskripsikan pergulatan agama dan budaya guna harmonisasi keduanya dalam bukunya, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 62.

dalam kesadaran keagamaan. Simbol tersebut dalam suluk berfungsi dalam mentransformasikan pengalaman mistik atau menuntun arah yang menjadi atensi mistik kepada salik yang disesuaikan dengan sosial-kultural masyarakat lokal.

B. PEMBAHASAN

1. Simbol Sebagai Media Pesan

Dalam agama, simbol mengkomunikasikan antara manusia dengan yang maha kuasa, sementara dalam budaya. simbol mengkomunikasikan antara pesan dan suatu paradigma kepada masyarakatnya, baik. simbol dalam agama yang mengandung unsur estetis ataupun simbol dalam seni yang bermuatan agama. keduanya sarat dengan nilai-nilai edukasi yang mengekspresikan tentang keyakinan atau kepercayaan dan pengguna lambang itu sendiri.⁴ Karena itu, simbol tidak eksis untuk dirinya, namun hadir untuk makna yang dilambangkannya. Dalam konteks tersebut eksplorasi terhadap makna yang dilambangkan melalui simbol mempunyai nilai signifikan dalam setiap studi mistik. Karena simbol merupakan media yang mengkomunikasikan nilai dan satu pihak kepada pihak lainnya, meskipun ada bahasa verbal. namun tak cukup sempurna untuk melukiskan berbagai konsep makna yang ada dalam kehidupan sehingga diperlukan simbol guna maksud tersebut.⁵

Eksistensi dan fungsi simbol terdapat hampir dalam berbagai sistem kepercayaan guna mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Simbol matahari di kalangan penganut Shinto sebagai simbol Dewa kehidupan. patung Ganesha di kalangan masyarakat Hindu simbol dan keperkasaan Dewa. salib di kalangan umat Kristiani merupakan simbol dan penebusan dosa. Di kalangan umat Islam juga ditemukan sejumlah simbol populer. Kakbah, merupakan simbol dan kesatuan Arab praktek ibadah salat umat Islam sedunia,⁶ melempar jumrah dengan batu sebagai simbol perlawanan

⁴Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual...*, hlm. 263.

⁵Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 180.

⁶Demikian juga dengan Ka'bah tempat suci yang merupakan simbol dari kesatuan umat Islam sedunia yang bermakna arah sembahkan umat Islam hanya satu, Allahlm. Tempat suci atau orang suci juga merupakan simbol penting dalam Islam dan juga di kalangan komunitas mistikdalam proses pembentukan perilaku pengikutnya. Tempat suci atau tempat yang dimuliakan seperti Masjidil Haram , maka setiap orang yang berada di sana setiap orang perlu menyadari untuk berperilaku sesuai dengan standar Islam. Lihat dalam tulisan Zainurrofieq, *Mukjizat Ka'bah Mengungkap Keagungan Baitullah* (Tasik Malaya: Agro Medis Pustaka, 2008).

terhadap berbagai bentuk energi jahat yang disimbolkan dengan setan. Sa'i, Wuquf, Tawaf, Ihram ataupun ziarah ke kubur para Nabi yang merupakan sejumlah simbol konstitutif yang sarat dengan nilai-nilai bernuansa mistik.⁷

Di kalangan komunitas suluk ada tradisi untuk menggunakan simbol-simbol atau istilah bahasa tersendiri guna menghadirkan makna yang terkandung dalam praktek ritual tersebut ke dalam kesadaran para jamaah. sehingga dapat mendukung pengembangan pemahaman ke arah kesadaran spiritual yang dikehendaki. Adanya simbol-simbol di kalangan para sufi, bukanlah suatu hal yang asing, karena simbol-simbol juga ditemukan secara luas di kalangan komunitas mistik yang menggunakannya sebagai media untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman mistik di kalangan mereka.⁸ Simbol-simbol tersebut juga telah melembaga dan berlangsung lama, dan sejak tradisi mistik itu diperkenalkan oleh para mistikus Islam hingga hari ini.⁹

Simbol-simbol yang terdapat dalam suluk merupakan aspek penting lainnya dan serangkaian praktek suluk, baik simbol yang bersifat konstitutif maupun simbol yang bersifat ekspresif. Simbol konstitutif dapat ditemukan dalam sejumlah praktek, seperti eksistensi Mursyid. pemasangan kelambu, mengikat ujung selendang secara berantai dalam majelis hingga bertemu dengan ujung selendang Mursyid. menutup diri dengan selendang dan kepala hingga sebahagian badan. menghadirkan kegelapan, mandi taubat serta penggunaan biii tasbih dalam berzikir. Simbol-simbol tersebut di kalangan komunitas suluk. seluruhnya melambangkan sejumlah makna yang perlu disadari dan dihadirkan dalam jiwa para jamaah suluk, paling tidak selama mereka mengikuti ritual mistik tersebut.

Menurut Qusyairi. para sufi pada kurun ketiga dan keempat hijriah. mempunyai simbol-simbol maupun istilah bahasa-bahasa tersendiri yang telah disepakati di kalangan mereka guna

Uraian hikmah yang terkandung dalam sejumlah simbol konstitutif (haji) telah banyak dibahas oleh ulama tasawuf sebagaimana dilakukan Al-Ghazali pada bab haji dalam kiyabnya, *Ihya' Ulumuddin*, atau juga Imam Zainal Abidin yang berdialog dengan Asy-Sibly. Lihat dalam tulisan Al-Hamid Al-Husaini, *Baitun Niubuwwah Rumah...*, hlm. 980.

⁷Al-Hamid Al-Husaini, *Baitun Niubuwwah Rumah...*, hlm. 988.

⁸Abu Wafa', *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya* (Jakarta: Gaya Media Pranata, 2008), hlm. 163.

⁹Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), hlm. 308.

mengkomunikasikan makna yang terkandung dalam satu praktek mistik. Bahasa-bahasa itu pada umumnya tidak dapat dipahami oleh orang-orang di luar komunitas mereka. Bahkan bahasa-bahasa tersebut terkesan sangat samar bagi orang-orang di luar mereka. Karena bahasa-bahasa tersebut merupakan simbol yang mengungkapkan rahasia dan hakikat intuisi yang telah diberikan oleh Allah kepada para sufi.¹⁰ Ia berargumen, para mistikus khawatir hakikat tersebut tersebar luas di kalangan publik yang bukan ahlinya. akan menimbulkan kesalahan interpretasi yang dapat mengakibatkan kekacauan pemahaman dalam beragama. Qusyairi juga menyatakan bahwa para sufi berusaha menutupi pemikiran-pemikiran mereka dan orang-orang di luar komunitas mereka guna menghindari fitnah.¹¹

Hubungan simbol konstitutif dan simbol ekspresif dalam suluk sebagai suatu sistem bersifat korelatif-integratif-dinamis, di satu pihak kehadiran simbol ekspresif dalam ritual suluk dapat mendorong semangat guna meningkatkan kesadaran spiritual. di pihak lain melalui ritual suluk dapat mengembangkan dorongan estetis ke arah yang lebih luas. karena itu. pembentukan simbol ekspresif dalam suluk selalu imanen atau tetap ada dalam rangka mengkomunikasikan nilai mistik yang terkandung dalam sejumlah simbol sebagaimana telah disebutkan.

Hal tersebut disebabkan seluruh praktek suluk didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Menghadirkan seni dalam ritual suluk guna menampilkan sisi estetis dan praktek mistik itu sendiri. sehingga menjadi suplemen yang dapat menambah daya tarik dalam mengamalkan ajaran-ajarannya. Pendekatan ini paling tidak menghasilkan dua pengalaman. Pertama, pengalaman mistik-religius yang diperoleh melalui ritual mistik-suluk dan kedua, pengalaman estetis-religius yang diperoleh melalui penghayatan unsur-unsur estetis yang terdapat dalam pembacaan silsilah maupun syair-syair lainnya dalam bahasa Aceh selama suluk berlangsung. Relasi antara ritual mistik-suluk dengan unsur estetis-religius secara padu. menyatu. berkembang bersama-sama saling membentuk pengalaman mistik.¹²

Pemaknaan di atas didasari dan kerangka pikir teori sistem Parsons (1951). Kebudayaan secara konseptual ditegaskan sebagai sistem simbol. dengan empat kebutuhan fungsional yang harus terpenuhi, antara lain

¹⁰ Abu Wafa', *Tasawuf Islam Telaah Historis...*, hlm. 161

¹¹ Abu Wafa', *Tasawuf Islam Telaah Historis...*, hlm. 160.

¹² Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual...*, hlm. 316.

adaptasi melalui simbol kognitif, simbol ekspresif, simbol moral dan latent pattern. Sistem simbol tersebut merupakan sistem yang saling terkait satu sama lain. Dalam melihat hubungan seni dan agama atau simbol konstitutif dengan simbol ekspresif, maka pemaknaan simbol di atas dapat dijelaskan di mana format mistik yang terkandung di dalamnya zikir, wirid, persaudaraan mistik dan praktek ibadah lainnya akan mempertahankan pola-pola spiritual sesuai dengan norma (latent pattern-maintenance), sementara aspek estetis dapat memenuhi kebutuhan emosional guna mendorong spirit dalam pencapaian tujuan mistik.¹³

Selama menjadi partisipan dalam komunitas suluk, penulis menemukan sejumlah praktek dan simbol yang mengekspresikan sejumlah makna di kalangan mereka. Simbol tidak hanya terbatas pada Mursyid, kelambu, kegelapan, tasbeih, selendang, namun juga syair yang mengekspresikan berbagai pengalaman mistik menuju pada Khalik.¹⁴ Penulis mencoba mengeksplorasi makna yang disimbolkan oleh simbol-simbol tersebut melalui pendekatan persuasif di kalangan jamaah suluk. Pada dasarnya, praktek maupun simbol-simbol tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian dan kesadaran para jamaah terhadap nilai-nilai utama yang terdapat dalam nilai-nilai ajaran Islam tentang keselamatan abadi. Karena itu, perspektif tentang eksistensi sejumlah simbol dalam suluk sebagai media penyadaran dipandang signifikan di kalangan ulama suluk hingga hari ini.

2. Simbol Simbol Dalam Ritual Suluk

a. Mursyid

Dalam komunitas suluk Mursyid merupakan simbol keselamatan dan jalan bagi para pengembara mistik.¹⁵ Sebagai simbol spiritual, Mursyid terkait langsung dengan setiap praktek mistik di wilayah kemursyidannya, bahkan setiap pergerakan mistik dalam suluk yang tanpa restu dan Mursyid dipandang belum sah. Hal tersebut disebabkan ia mempunyai dua fungsi penting dalam

¹³Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam...*, hlm. 177.

¹⁴Hampir seluruh pemuka mistik dalam Islam menggunakan syair maupun puisi sebagai media mengkomunikasikan pengalamannya dengan dunia luar, bahkan ada yang menulis dan mengulas syair mistik dari sufi lainnya. Keakraban syair dengan praktek mistik dapat dilihat dalam buku Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik...*, hlm. 45. lihat juga dalam tulisan S. HLM. Nasr dan J. Matini, *Sastra Persia*, dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas...*, hlm. 440.

¹⁵Mulyadi Karta Negara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 247.

komunitas suluk. Pertama, sebagai pimpinan internal jamaah dan kedua menjadi rabithah yang akan memandu mereka untuk mengalami pengalaman mistik menuju kepada Tuhan. Sebagai pimpinan jamaah, maka ia bertugas mengajar, mendidik serta membimbing mereka. Sementara sebagai simbol spiritual. Mursyid juga simbol pemersatu yang akan menjadi pemandu yang menuntunnya dalam mencapai pengalaman mistik.¹⁶

Sebagai simbol spiritual, maka dalam satu wilayah suluk tidak dibenarkan terdapat dua mursyid. Demikian juga mursyid dalam tradisi suluk harus seorang laki-laki, meskipun ada ditemukan di Sulawesi seorang wanita diangkat menjadi Mursyid oleh Mursyidnya, ini tentu pengecualian. Mursyid merupakan simbol penting dan komunitas suluk, karena itu ada sejumlah aturan yang penting yang terkait dengan eksistensinya yang telah disepakati oleh ulama suluk.

Pertama, mempunyai pengetahuan tentang hukum syariat dan akidah sekedar dapat menghilangkan keragu-raguan murid, sehingga ia tidak bertanya kepada orang lain. Mengetahui seluk-beluk dan peranan hati dan menjaganya dari kebinasaan. Mengetahui penyakit-penyakit hati yang harus dibuang dan mengetahui pula cara-cara menjaganya supaya ia tetap sehat dan segar.

Kedua, bersifat kasih sayang sesama Muslim, terutama kepada murid-murid yang dipimpinya. Apabila dilihatnya mereka tidak sanggup melawan hawa nafsu dan tidak berdaya meninggalkan kejahatan, maka hendaklah dimaafkannya sesudah diberinya petunjuk dan nasihat-nasihat. Mursyid tidak boleh memutuskan atau menutup jalan mereka dan tidak boleh menimbulkan goresan yang tidak baik di kening mereka. Ia harus berusaha menuntun mereka sampai mereka mendapat petunjuk.

Ketiga, mursyid harus menyembunyikan aib murid-murid.

Keempat, tidak tersangkut hatinya kepada harta benda murid dan tidak boleh rakus kepada apa yang ada di tangan mereka.

Kelima, setiap perintah yang diterima harus disampaikan kepada murid dan menyampaikan larangan apa yang dilarang, sehingga ucapannya amat berkesan dalam hati murid.

Keenam, tidak boleh duduk-duduk bersama dengan murid-murid, melainkan sekedar hajat. Harus selalu mengingatkan mereka

¹⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik...*, hlm.103.

tentang ajaran suluk berdasarkan kitab-kitab yang muktabar agar mereka bersih dari kotoran yang terlintas dalam hati. Dan supaya mereka mengabdikan diri kepada Allah dengan ibadah yang sah dan sempurna. Ucapannya bersih dari senda gurau atau olok-olok dan tidak mengucapkan sesuatu yang tidak perlu. Berlapang dada terhadap haknya. Mursyid tidak boleh minta supaya dihormati, dipuji atau disanjung-sanjung. Tidak membebani murid-murid dengan sesuatu yang mereka tidak sanggup melakukannya. Dan tidak menyusahkan urusan mereka.

Ketujuh, apabila seorang murid bergaul rapat dan semajelis dengan dia, niscaya kewibawaannya akan hilang, maka hendaknya disuruhnya supaya murid itu banyak berkhalwat, tidak begitu jauh daripadanya. Apabila kehormatannya jatuh merosot di hati murid, maka sewajarnya ia meninggalkannya dengan lemah lembut, karena hal itu merupakan musuh paling besar.

Kedelapan, tidak boleh lengah dari menunjuki mereka ke arah kebaikan. Kesembilan, apabila murid menyampaikan perasaan atau pemandangannya dalam berzikir, maka mursyid tidak memperbincangkannya dengan dia. Tetapi ia harus memberinya sesuatu yang bersifat penolakan terhadap perasaannya itu dan tidak boleh pula meninggikannya. Apabila syeikh atau mursyid memperbincangkannya dan menyatakan bahwa hal itu sungguh hebat, maka sesungguhnya ia telah melanggar haknya. Karena murid dengan demikian akan menganggap dirinya bermartabat cukup tinggi. Sedang menganggap diri bermartabat tinggi itu dapat menjatuhkan martabat dan kedudukannya sebagai syeikh.

Kesembilan, mursyid wajib melarang murid-murid bercakap-cakap dengan orang yang bukan saudaranya, kecuali dalam keadaan terpaksa. Dan melarang mereka memperbincangkan sesuatu kejadian luar biasa yang dialami mereka sesama mereka. Jika mursyid membiarkan mereka memperbincangkan peristiwa-peristiwa aneh maka ia pada dasarnya telah melanggar hak mereka sebab hal itu dapat menimbulkan rasa sombong dan takabur atau menganggap diri lebih hebat dari orang lain.

Kesepuluh, syeikh atau mursyid berkhalwat di tempat khusus, orang lain tidak boleh masuk kecuali pelayan khusus dan berkhalwat bersama sahabat sahabatnya.

Kesebelas, tidak membiarkan murid-murid mengamati gerak-geriknya, tidak memberitahukan sesuatu yang bersifat rahasia, tidak boleh mengganggu mereka dari tidur, tidak menghentikan mereka dari makan minum dan lain-lain pekerjaan. Sebab apabila pekerjaan murid-murid itu terhenti mungkin harga dan nilai mursyid akan berkurang di mata mereka. Mursyid harus meninggalkan murid-murid, jika dilihatnya suka mengintip keadaannya.

Keduabelas, tidak boleh membiarkan murid-murid terlampau banyak makan, sebab banyak makan dapat menjadi budak dari perut.

Ketigabelas, dia harus melarang murid-murid semajelis dengan sahabat-sahabat dari syeikh lain karena hal itu akan lebih cepat membahayakan murid-murid. Jika menurut pendapatnya mereka tetap mencintainya dan tidak khawatir akan tergelincir, maka bolehlah ia membiarkan mereka semajelis dengan sahabat-sahabatnya dari syeikh lain itu.

Keempatbelas, harus membatasi diri tidak sering kali mengunjungi pejabat-pejabat pemerintahan atau hakim-hakim supaya murid-murid jangan terpengaruh. Apabila mursyid bersalah, maka ia menjadi sebab orang lain akan menjadi bersalah pula.

Kelimabelas, tegur sapa dan tutur katanya kepada murid-murid haruslah dengan sopan dan elegan, tidak boleh kasar atau memaki-maki. Hal ini dimaksudkan supaya mereka jangan lari daripadanya.

Keenam belas, apabila menerima undangan dari seorang murid, maka hendaklah dipenuhinya dengan penuh wibawa dan ramah.

Ketujuh belas, apabila di samping murid-murid hendaklah ia duduk dengan tenang, sopan, tertib, tidak gelisah dan tidak selalu menoleh kepada mereka. Tidak boleh tidur bersama mereka, tidak boleh menjulurkan kaki, tidak memandang dengan ekor mata, tidak berakhlak buruk di hadapan mereka dan harus berbicara dengan perlahan-lahan. Mereka yakin dan percaya bahwa mursyid itu memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjadi ikutan dan panutan.

Kedelapan belas, apabila menerima kedatangan seorang murid, maka ia harus menyambutnya dengan segala senang hati, tidak boleh dengan air muka yang masam, dan apabila murid meninggalkannya, maka hendaklah didoakannya tanpa diminta. Apabila mursyid menemui muridnya, maka hendaklah ia berpakaian rapi dan bersih serta bersikap baik.

Kesembilanbelas, apabila seorang murid tidak hadir di majelis zikir, maka hendaklah ia menanyakannya dan menelitinya. Jika murid itu sakit, maka hendaklah segera dikunjunginya dan jika ia memerlukan sesuatu, maka hendaklah dibantunya atau karena sesuatu halangan, maka hendaklah didoakannya.¹⁷

Demikian di antara sifat-sifat yang menjadi syarat yang harus ada pada seorang Mursyid. Karena itu. Mursyid merupakan simbol dan akhlak yang meneruskan tradisi Rasulullah. simbol spiritual yang memahami seluk-beluk mistik-suluk dan jalan keselamatan. Sebagai pemandu keselamatan, Mursyid dalam tradisi sufi di simbolkan dengan burung Hud-hud yang selalu membimbing. mendorong. bagi yang putus asa dan memberikan argumen bagi yang tidak percaya. Ia seolah jadi penentu bagi jutaan ekor burung lainnya yang sedang terbang berjuang untuk bertemu dengan raja burung. namun hanya tiga puluh ekor burung yang berhasil mencapai tujuannya bertemu dengan raja burung setelah menempuh medan yang berat. Mereka yang tiga puluh ekor tersebut berhasil mencapai tujuannya karena berkat bantuan dan Mursyid dalam menuntun menuju keselamatan yang disimbolkan dengan burung Hud-hud.¹⁸

b. Duduk Sila ke Kiri

Dalam suluk. pengelolaan hawa nafsu merupakan fokus latihan spiritual yang utama. Karena itu, terdapat sejumlah pelajaran dan latihan yang terkait dengan praktek pendewasaan keinginan dalam diri setiap salik yang dipraktikkan dalam suluk. Latihan mengelola keinginan meliputi sesuatu yang terkait dengan keinginan itu sendiri. Setiap sesuatu yang dapat membelokan arah keinginan dan jalan syariat wajib dijauhan dan kehidupan seseorang agar tidak menguasai keinginannya. Karena itu, menjaga indera sebagai anggota lahiriah yang menjadi jalan memberikan pengaruh bagi hati harus disucikan. Demikian juga dengan indera batin. seperti rasa, pikiran, keinginan maupun akal wajib dibersihkan dari berbagai maksiat agar fungsinya sebagai indera batin dapat maksimal dalam menuju Tuhan.¹⁹

¹⁷HLM. A. Fad Said, *Hakikat Tarikat ...*, 99.

¹⁸Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk...*, hlm. 248.

¹⁹Achmad Chodim, *Mistik Dan Makrifah Suanan Kalijaga* (Jakarta: Serambi, 2003), hlm.

Dalam suluk duduk seperti tahyat akhir secara terbalik dengan kaki kiri merupakan simbol dan keharusan bagi setiap salik untuk menekan dan mengelola keinginan yang ada dalam dirinya guna memperoleh keseimbangan pendorong berperilaku. Keinginan termasuk salah satu pendorong berperilaku dan dalam diri manusia di samping akal, pemikiran maupun naluri. Duduk dengan cara tersebut terasa menyusahakan bagi mereka yang belum terbiasa mengikuti praktek *tawajuh* atau zikir suluk lainnya. Karena itu diberi kemudahan bagi para pemula dengan membolehkan duduk sesuai dengan kesanggupannya. Duduk dengan cara tersebut merupakan simbol dan kerendahan hati seorang salik di hadapan Tuhan dan sesama yang akan membantu membangun perasaan *tawadhuk* dalam diri salik.

c. Selendang

Selendang merupakan simbol penting dalam komunitas suluk. Eksistensi selendang yang berwarna-warni dengan corak dan motif yang berbeda-beda yang sering dipakai para salik. menurut Muhammad Thaeb mempunyai berapa makna yang penting. Pertama, selendang simbol dan kewajiban bagi setiap pelaku suluk untuk mengingatkan hati dan menyambung hubungannya dengan Rasulullah. karena ia merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan. Kedua, selendang merupakan simbol bahwa *salikin* harus membatasi diri dan pengaruh dunia yang membinasakan dan selalu mengingat bagaimana nasibnya setelah ia mati. Ketiga, selendang juga di pakai sebagai serban yang bermakna menjadi keharusan bagi setiap salik untuk membangun kemuliaan dan kehormatan diri dengan jalan meningkatkan ketakwaan pada jalan Tuhan. Keempat. selendang juga simbol dan ikatan persaudaraan dunia akhirat sesama jamaah suluk.

d. Kelambu

Berbeda dengari biji tasbih, kelambu merupakan simbol yang mengkomunikasikan aspek lain dan kehidupan empiris. Di kalangan komunitas suluk, kelambu merupakan simbol kematian dan ditempatkan di tempat yang gelap sebagai simbol dan kubur yang merupakan pintu gerbang bagi manusia menuju keabadian. Kelambu biasanya disebut dengan "kubur". Karena itu, jika jama`ah suluk berpapasan antara satu dengan lainnya mereka saling menyapa, *pat kubu idroe nueh* (dimana kuburannya), maksudnya adalah di mana kelambu tempat suluk rekannya. Kelambu juga jalan mencari makna dari kegelapan yang terdapat dalam kehidupan manusia, baik

kegelapan internal atau eksternal manusia. Keggelapan internal adalah kegelapan hati, jiwa, pemahaman, rasa serta akal. Keggelapan unsur tersebut akan berimplikasi sangat negatif bagi perjalanan kehidupan seseorang. Sementara kegelapan eksternal adalah kegelapan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat luas.

Simbol tersebut mendorong manusia untuk melakukan investigasi spiritual tentang kehidupan alam tiga dimensi melalui pencapaian pengalaman mistik dalam suluk. Eksistensi kelambu dalam praktek suluk merupakan simbol dan banyak makna gaib yang dilambangkannya. Beribadah dalam kelambu dipahami seolah beribadah dalam kubur dan ketika keluar dan dalam kelambu seolah keluar dan dalam kubur ke dunia yang harus di syukuri karena mendapat kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan. Kelambu juga simbol dan kebinasaan dan akhir dan kesenangan kehidupan manusia di dunia. Ketika seorang salik hendak masuk kelambu dikatakan masuk kubur. Simbol ini bertujuan menanamkan kesadaran kepada pelaku suluk bahwa kematian adalah pasti akan di hadapi, karena itu memperbaiki kesalahan baik kepada Tuhan maupun sesama manusia harus segera.

e. Tasbih

Rangkaian biji tasbih yang selalu ada di tangan para jamaah suluk. tidak hanya untuk menghitung jumlah zikir sehari semalam, namun merupakan simbol dan keharusan bagi setiap *salikin* untuk terus menghidupkan kesadaran sebagai hamba dengan segala kekurangannya dalam hati dengan senantiasa berzikir kepada Allah. Dalam menggunakan biji tasbih (*boh meusabah*) yang menjadi target awal adalah agar hati terlatih untuk selalu berhubungan kepada Allah di manapun berada seiring perputaran biji tasbih di tangan. Karena itu, biji tasbih lebih merupakan simbol yang melambangkan tentang kehidupan hati; kesadaran dalam hati guna membangun hubungan dengan Allah melalui berzikir yang berkekalan selama hidup di dunia. Hal ini dilakukan guna membangun satu kebiasaan berzikir pada diri salik. Biji tasbih, sebagai simbol yang memberi pesan untuk selalu berzikir mempunyai cara tersendiri, yaitu dengan menghitung secara cepat yang diikuti dengan oleh hati sesuai dengan zikir atau tasbih yang sedang dibacakan.

Simbol biji tasbih di kalangan komunitas suluk mempunyai banyak arti tergantung muatan dan interpretasi mistik yang mereka

berikan. Biji tasbih dapat menjadi simbol pengakuan dari seorang pimpinan mistik terhadap kedudukan seorang jamaah dalam komunitas tersebut. Pemberian biji tasbih dapat berarti bahwa ada praktek mistik tertentu yang dilakukan salik dianggap berhasil oleh Mursyid sebagai pemandu. Biji tasbih juga dapat berarti simbol kepercayaan Mursyid kepada seorang salik, pemberian ini bernilai mistik, karena itu si penerima akan menyimpan dan menjaganya dengan penuh hormat.

Biji tasbih juga digunakan untuk menghitung wirid yang dibacakan dalam jumlah banyak guna mencapai jenjang mistik yang lebih tinggi. Di samping itu, biji tasbih yang dipegang oleh Mursyid dengan berbagai warna dan gerakannya mengandung banyak maksud dan tujuan. Bahkan, dalam kondisi tertentu warna biji tasbih dapat digunakan sebagai simbol pengobatan yang bersifat gaib atau media pengobatan untuk jenis penyakit jiwa tertentu. Sedangkan gerakan biji tasbih dapat menjadi penunjuk arah yang akan dituju oleh salik.²⁰

f. Kegelapan

Kegelapan (malam) merupakan simbol kesengsaraan kubur dan simbol sejumlah misteri gaib. karena itu, dalam komunitas mistik menciptakan kegelapan guna mendorong diri menemukan sejumlah makna yang akan dapat mendorong salik untuk memperoleh kesadaran dan pengalaman mistik dalam suasana tersebut. sehingga pengalaman mistik tersebut benar-benar dapat mendorong tumbuhnya kesadaran baru dalam diri tentang adanya dimensi lain yang akan dilalui manusia. Karena itu, menggali nilai yang terkandung dalam kegelapan merupakan langkah cerdas yang harus dilakukan salik guna membekali diri untuk menghadapi keadaan tersebut. kegelapan secara sengaja dan sadar sehingga nilai-nilai kegelapan yang dihayati akan menerbitkan kesadaran betapa kegelapan kubur jauh melampaui semua kegelapan dunia.

Efek gelap termasuk unsur penting, karena kegelapan dipandang sebagai misteri dan simbol kesengsaraan yang perlu ditelusuri maknanya oleh setiap salik. Dalam komunitas mistik makna kegelapan dijabarkan lebih luas dan dalam. bukan hanya sebagai

²⁰Lazimnya biji tasbih tersebut telah terlebih dahulu diisi dengan sejumlah zikir yang dilakukan oleh Mursyid sebelum diserahkan kepada murid. Sedangkan untuk maksud penunjuk tujuan yang di kehendaki, Mursyid membuat suatu lingkaran yang dibelah sesuai dengan jumlah arah atau maksud yang dikehendaki.

simbol kesengsaraan tetapi juga sumber dan kesengsaraan sejati manusia. Karena itu. Al-Quran menginformasikan bahwa seseorang dapat keluar dan hakikat kegelapan hanya dengan memantapkan iman, melakukan zikir dan tasbih. memperoleh selawat dan Allah dan Malaikat. sehingga amalan tersebut menjadi jalan untuk dapat mengeluarkannya dan kegelapan menuju cahaya.²¹

Komunitas mistik memberikan perhatian khusus terhadap kegelapan dalam kehidupan manusia. baik kegelapan karena tanpa sinar maupun kegelapan pikiran dan jiwa. Demikian juga dengan jamaah suluk. mereka juga menjadikan kegelapan dan keheningan malam untuk membangun komunikasi yang intens dengan sang Khalik sebagaimana yang dilakukan oleh jamaah suluk yang melakukan zikir dalam kelambu yang diiringi dengan suara rintihan karena merasa pedihnya derita kubur dan kiamat yang akan diterima oleh dirinya karena dosanya.

Sunan Kalijaga²² merupakan salah satu tokoh mistik Nusantara yang memberikan perhatian khusus terhadap kegelapan yang datang di waktu malam. Ia memandang kegelapan mengandung sejumlah misteri dan tempat berlindung bagi kejahatan. Atensinya terhadap kegelapan ia wujudkan dalam suluknya (Gazaliyyah) dengan menyusun sejumlah doa keselamatan dalam bahasa Jawa. Doa tersebut kemudian diajarkannya kepada para murid dan masyarakat yang berminat mengamalkannya.²³ Kelihatannya, antara kegelapan dunia maupun kegelapan jiwa mempunyai perhatian khusus dalam tradisi mistik hingga hari ini.

3. Suluk Sebagai Media Kesadaran Spiritual

Di kalangan muslim terdapat komunitas yang menjadikan suluk sebagai media penyadaran spiritual. Tradisi suluk yang menggunakan

²¹QS. 33: 41-43.

²²Raden Sahid adalah nama kecil Sunan Kalijaga putra seorang Adipati Wilatikta (Aria Teja) Tuban Jawa Timur. Ia digelar dengan Sunan Kalijaga karena melakukan semedi di pinggir kali (sungai) guna melaksanakan janjinya dengan Sunan Bonang untuk menanti kedatangan sang Sunan di pinggir Kali. Dalam theogi mistik Sunan Kalijaga menganut paham Manunggaling Kawula Gusti merupakan faham yang mengajarkan penyatuan diri dengan sang pencipta mirip dengan apa yang diajarkan oleh Syeikh Siti Zenar, hanya saja sering terjadi perbedaan interpretasi antara komunitas mistik dengan golongan tekstualis tentang ungkapan teologi mistik tersebut, sehingga menimbulkan benturan perspektif. Lihat dalam buku Achmad Chodim, *Mistik Dan Makrifah...*, hlm. 15.

²³Achmad Chodim, *Mistik Dan Makrifah...*, hlm. 16.

simbol-simbol atau istilah tersendiri di kalangan mereka guna menghadirkan makna yang terkandung dalam praktek ritual tersebut ke dalam kesadaran para jamaah. sehingga dapat mendukung pengembangan pemahaman ke arah kesadaran spiritual yang dikehendaki.

Simbol konstitutif mengekspresikan tentang yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam haik secara praktek maupun tulisan Sementara simbol ekspresif mengekspresikan aspek estetis dan praktek mistik itu sendiri. Pembentukan simbol ekspresif didorong oleh sentuhan estetis dalam kesadaran keagamaan. Simbol tersebut dalam suluk berfungsi dalam mentransformasikan pengalaman mistik atau menuntun arah yang menjadi atensi mistik kepada salik yang disesuaikan dengan sosial-kultural masyarakat lokal.

Hubungan simbol konstitutif dan simbol ekspresif dalam suluk sebagai suatu sistem bersifat korelatif-integratif-dinamis, di satu pihak kehadiran simbol ekspresif dalam ritual suluk dapat mendorong semangat guna meningkatkan kesadaran spiritual. di pihak lain melalui ritual suluk dapat mengembangkan dorongan estetis ke arah yang lebih luas. karena itu. pembentukan simbol ekspresif dalam suluk selalu imanen atau tetap ada dalam rangka mengkomunikasikan nilai mistik yang terkandung dalam sejumlah simbol sebagaimana telah disebutkan.

Penulis mencoba mengeksplorasi makna yang disimbolkan oleh simbol-simbol tersebut melalui pendekatan persuasif di kalangan jamaah suluk. Pada dasarnya, praktek maupun simbol-simbol tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian dan kesadaran para jamaah terhadap nilai-nilai utama yang terdapat dalam nilai-nilai ajaran Islam tentang keselamatan abadi. Karena itu. perspektif tentang eksistensi sejumlah simbol dalam suluk sebagai media penyadaran dipandang signifikan di kalangan ulama suluk hingga hari ini.

Komunitas mistik percaya. kegelapan (malam) merupakan simbol yang melambangkan sejumlah makna. hikmah dan pelajaran yang tak terhingga. Karena di dalamnya terdapat sejumlah peristiwa penting yang terjadi, seperti *isra' mi'rat*: perjalanan spiritual Nabi ke *Sidrat al-Muntaha* menerima shalat. *nuzul* al-Qur 'an ada malam tujuh belas Ramadhan di gua Hira`. Demikian Juga tentang peristiwa turun sejumlah malaikat dan ruh pada malam lailatul al-Qadar dalam bulan Ramadhan guna memberikan ucapan selamat kepada orang Mukmin yang konsisten

dalam beribadah kepada Allah.²⁴ Mistik dan gelap (malam) memang mempunyai hubungan yang misterius dan sejarah panjang. Hubungan keduanya seakan sulit untuk dipisahkan sebagaimana diperlihatkan dalam masyarakat Muslim terdapat sejumlah malam seperti malam Jumat, malam hari raya, malam pertama mayat berada dalam kubur, malam *nisfu sya'ban* yang kesemua malam tersebut diyakini mengandung sejumlah peristiwa dan makna yang bersifat mistik.

C. KESIMPULAN

Dimasa lalu, simbol menjadi media utama dalam mengedukasi nilai nilai kepada masyarakat. Dalam Islam ditemukan simbol kakkah, arah kiblat, pakaian ihram dan sai dalam ibadah haji. Karena itu, pemimpin di kalangan mereka berperan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan nilai nilai yang disepati diantara mereka, baik konstitutif maupun ekspresif. Hari ini, gejala yang sama juga masih ditemukan di kalangan komunitas suluk yang menggunakan simbol mursyid, kelambu, ikatan selendang dan kegelapan untuk mengkomunikasikan pesan pesan spiritual di kalangan pengikutnya. Melalui pemahaman terhadap makna yang disepati dalam simbol simbol tersebut, maka simbol dapat menjadi rambu-rambu yang dapat meningkatkan kesadaran.

Simbol konstitutif mengekspresikan tentang nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, baik secara praktek maupun tulisan. Sementara simbol ekspresif mengekspresikan aspek estetis dan praktek dalam ritual suluk itu sendiri. Pembentukan simbol ekspresif didorong oleh sentuhan estetis dalam kesadaran spiritual. Simbol simbol tersebut masih dapat diperkenalkan kepada generasi mendatang untuk memahami media dan cara masyarakat di masa lalu mengedukasi nilai kepada masyarakat dengan menggunakan simbol simbol dalam ritual suluk sebagai media kesadaran spiritual masyarakat lokal.

²⁴Muhammad Sholikin, *Tradisi Sufi Dari Nabi* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hlm. 456.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Wafa`. 2008. *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pranata.
- Achmad Chodim. 2003. *Mistik Dan Makrifah Suanan Kalijaga*. Jakarta: Serambi
- Alo Liliweri. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Annemarie Schimmel. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- A. Fuad Said. 2003. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru
- Harun Nasution. 1973. *Falsafah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Karen Amstrong. 2006. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan Media Utama
- Muhammad Sholikin. 2009. *Tradisi Sufi Dari Nabi*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Mulyadi Karta Negara. 2002. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- S. H. Nasr dan J. Matini. 2003. *Sastra Persia, dalam Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan
- Y. Sumandio Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zainurrofieq. 2008. *Mukjizat Ka`bah Mengungkap Keagungan Baitullah*. Tasik Malaya: Agro Medis Pustaka